

STUDI SURAH AL-NÂZIÂT TENTANG MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM KITAB AL-TAFSÎR AL-MUNÎR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILÎ.

Mohamad Nur Fuad

Dosen STAI Luqman al-Hakim Surabaya
muhammadnurfuad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini punya beberapa alasan : (1) Surah *al-Nâziât* mengandung materi dakwah yang sistematis dan metode dakwah yang menarik (2) Penelitian terdahulu tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Nâziât* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wahbah al-Zuhailî belum penulis temukan, (3) materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Nâziât* memberikan kontribusi positif kepada petugas dakwah dan akedemisi dakwah.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan materi dan metode dakwah yang difokuskan pada Surah *al-Naba'* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Nâziât* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî.

Keyword : materi, metode, dakwah, surah, *al-Nâziât*.

PENDAHULUAN

Surah *al-Nâziât* adalah surah al-Qur'an ke 79 menurut penulisan *Mushaf Utsmânî*. Berdasarkan urutan turunnya wahyu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi waasallam* surah tersebut menempati urutan ke 81. Surah ini turun di Makkah.¹

Penelitian surah *al-Nâziât* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wahbah al-Zuhailî belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun penelitian tentang surah *al-Nâziât* pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Skripsi Helmah berjudul “*Jinas dan Sajak dalam Surah An-Naba dan Surah An-Nazî'at*”.² Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dengan perbedaan sbb: Penelitian Helmah hanya membahas jinas dan sajak dalam *Surah An-Nazî'at* sementara penulis membahas materi dan metode dakwah yang terdapat dalam surah tersebut.

¹ Tanzil.net

² Helmah, Skripsi : “*Jinas dan Sajak dalam Surah An-Naba dan Surah An-Nazî'at*”, (Fakultas Tarbiyah, UIN Antasari Banjarmasin 2021).

Penelitian Nisrina Sekar Dewanti berjudul “ Surat *al-Nāzi'āt* dalam Perspektif Semitic Rhetorical Analysis dan Relevansinya terhadap Iman kepada Hari Akhir”³. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dari dua hal : sumber primer dan fokus penelitian. Fokus penelitian penulis pada materi dan metode dakwah sementara penelitian Nisrina menganalisis struktur retorika semetik surah *al-Nāzi'āt*.

Dari 2 judul penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa semua penelitian tersebut tidak membahas tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Nāzi'āt* dalam kitab tafsir *al-Munir*. Paparan di atas menjadi alasan kuat akademik untuk penelitian ini layak diteliti.

Penelitian ini juga punya 3 alasan ideologis. Pertama, Surah ini memiliki *sababu nuzūl* tentang peristiwa orang-orang kafir yang bertanya-tanya apakah mereka akan dibangkitkan kembali setelah mereka mati dan tulang belulang mereka menjadi hancur yang dijelaskan pada ayat 10 sd 11.

Alasan ideologis kedua, Peristiwa hari kebangkitan setelah kematian adalah peristiwa yang sangat penting dalam akidah Islam karena ia adalah rukun Iman yang ke lima.

Alasan ketiga, Mengimani hari kebangkitan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang mengimani dengan hari kebangkitan, hari akhirat akan selalu bersemangat dalam beribadah dan menjauhi maksiat. Ia bersemangat beribadah karena mengharap ridha dan surga dan dia menjauhi maksiat karena takut murka dan siksa api neraka.

Manfaat penelitian ini : 1) Menambah khazanah penafsiran surah *al-Nāzi'āt* dari aspek materi dan metode dakwah . 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis dakwah dan kajian dakwah. 3) Memberikan informasi tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Nāzi'āt*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *al-Nāzi'āt* tentang materi dan metode dakwah pada kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan

³ Nisrina Sekar Dewanti “ Surat *al-Nāzi'āt* dalam Perspektif Semitic Rhetorical Analysis dan Relevansinya terhadap Iman kepada Hari Akhir” (UNIDA Gontor, 2026)

suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁵

Secara terminologi, Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dibenarkan Allah SWT, memandang batil apa yang dipandang batil oleh Allah SWT, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah SWT.⁶

Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harokatud da'wah* yang memiliki dimensi *bināan* dan *difāan*.⁷

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud materi, dan metode dakwah dalam penelitian ini adalah bahwa surah *al-Nāzi'āt* menjadi bahan atau materi untuk disyiarkan, diajarkan, dipelajari dan digunakan untuk mengajak manusia agar mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya dengan cara-cara tertentu yang terdapat dalam surah tersebut.

Dakwah adalah suatu perintah dan kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

⁴ KBB online

⁵ KBB online

⁶ Fathul Bahri An-Nabiry. Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

⁷ Ulil Amri Syafri, MA.Dkk. Dakwah mencermati peluang dan problematikanya (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud’u*” artinya: serulah, ajaklah. Kata tersebut adalah kata kerja perintah.⁸ Perintah menunjukkan kewajiban. Jadi setiap muslim mukallaf wajib berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah. Tentunya kewajiban dakwah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.⁹

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman¹⁰ :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَاحِبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kalimat "Hai kaumku, sembahlah (beribadallah kepada) Allah SWT, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” menunjukkan tujuan inti dakwah tersebut. Yang dimaksud “beribadallah kepada Allah SWT adalah mengesakanNya dan ikhlas mengamalkan agama Islam hanya karenaNya.¹¹

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur’an. Antara lain : a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya (Qs. Al-Thalaq : 11), b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran (Qs. Ali Imran: 138), c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28), d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan shalat, berinfaq dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Qs. al-Ra’du : 22).

⁸ Tafsir Prab al-Qur’an, ayat-ayat al-Qur’an Online

⁹ Qs. Al-Baqarah ayat 286.

¹⁰ Qs. Hud : 61.

¹¹ Tafsir al-Sa’dy . ayat-ayat al-Qur’an Online

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Dâ'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Mâddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharîqah* (metode dakwah), f) *Wasîlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

Da'i adalah subyek dakwah. Bertugas mengajak manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim dan muslimah yang mukallaf sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, ulama dan para asatid saja. Allah berfirman dalam Ayat ke 1-2 surah *al-Muddatsîr* berikut ini:

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ،

قُمْ فَأَنْذِرْ،

Secara kontekstual, yang dimaksud *da'i* (subyek dakwah) dalam dua ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW, tetapi perintah memberi peringatan (dakwah) dalam ayat tersebut bersifat umum berlaku kepada setiap muslim dan muslimah yang mukallaf tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah salat malam kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah *al-Muzzammil* tidak hanya berlaku kepada beliau saja tetapi juga berlaku kepada umatnya. Demikian pula perintah berdakwah berlaku untuk semua umatnya yang dewasa (*mukallaf*).

Obyek atau mitra dakwah adalah diri sendiri, dan keluarga sebagaimana firman Allah SWT¹² :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” .

Obyek dakwah yang lain adalah kerabat-kerabat yang terdekat (Qs. al-Syuara (26) : 214), satu kaum di mana dai itu berasal (Qs. al-Taubah (9) : 122), semua manusia (Qs. al-Nisa' (4) :170), orang-orang kafir (Qs. al-Kafirun (109) : 1-2) , ahlu kitab (Qs. al-Baqarah :109).

¹² Qs. al-Tahrim: 6.

Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman ¹³:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak. Antara lain :

1. Ceramah (*tabligh*) berdasarkan firman Allah SWT ¹⁴:

Artinya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SWT dalam ayat di atas dengan cara menyampaikan al-Qur'an, mengajak, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memudahkan, mengajar orang-orang yang bodoh, dia menyampaikan dengan ucapan, perbuatan dan tulisan. Tidak ada kebaikan kecuali ia telah tunjukkan kepada umatnya dan tidak ada kejahatan kecuali ia mengingatkan agar umatnya menjauhinya.¹⁵

2. Hikmah, nasihat yang baik dan debat. Allah berfirman ¹⁶:

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

¹³ Qs. Ali Imran: 164

¹⁴ Qs. al-Maidah: 67.

¹⁵ Tafsir al-Sa'dy online

¹⁶ Qs. al-Nahl: 125

3. Menggunakan bahasa kaumnya. Allah berfirman¹⁷:

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

4. Menggunakan kata tanya. Allah berfirman¹⁸ :

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

5. Menggunakan kata perintah. Allah berfirman¹⁹:

Artinya:

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Media dakwah digunakan dalam berdakwah. Mega Sufriana menyebutkan beberapa media dakwah tersebut sebagai berikut :²⁰

1. Lisan – seperti khutbah dan ceramah, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-A’raf ayat 158 tentang seruan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Tulisan – melalui buku, majalah, surat kabar, didukung Qs. Al-Qalam ayat 1–3 yang menegaskan pentingnya pena dan tulisan.
3. Audio-visual – dengan memanfaatkan radio, televisi, dan internet.
4. Lukisan – berupa gambar, foto, atau karya seni rupa.
5. Akhlak – dakwah melalui teladan perbuatan, seperti mendirikan salat (Qs. Luqman ayat 17).
6. Seni budaya – misalnya budaya lokal seperti tari seribu tangan di Aceh yang dapat dijadikan sarana dakwah.

¹⁷ Qs. Ibrahim: 4

¹⁸ Qs. Al-Ankabut: 19

¹⁹ Qs. Al-Nisa : 4

²⁰ <https://oneenobintari.wordpress.com/dakwah/media-dakwah/>, diambil tanggal 31 Agustus 2019

Selain media dakwah lainnya, al-Qur'an juga menggunakan kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi Ibrahim, Yusuf, dan Nuh sebagai sarana dakwah. Penyampaian melalui kisah terbukti efektif dan berkesan, serta dapat dipilih sesuai kebutuhan dan kondisi mad'u (mitra dakwah).

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsîr al-Mumîr* karya Wahbah al-Zuhailî tentang surah *al-Nâziât* ayat 1-40

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir tentang surah *al-Nâziât* jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang dakwah. Buku tafsir dimaksud ada yang menggunakan metode *dirâyah* dan ada yang menggunakan metode *rivâyah*.

buku-buku tentang *ulûmul Qur'an*, akhlak, sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu materi dan metode dakwah dalam surah *al-Nâziât*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data-data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstrusikan kembali tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Nâziât*.

GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSÎR

Pengertian Tafsîr

Bagian ini menjelaskan pengertian, metode dan corak penafsiran. Menurut bahasa Arab *tafsîr* artinya penjelasan.²¹ Ia bentuk *maşdar* dari kata *fassara -yufassiru-tafsîran*. Surah *al-Furqân* ayat 33 menggunakan kata *tafsîran* dengan arti penjelasan.²² Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *tafsîr* secara redaksional dan cakupan pembahasannya dan sependapat tentang dua hal yaitu al-Qur'an sebagai obyek yang dikaji dan memahami kandungannya adalah inti tujuan *tafsîr*. Al-Zarkasyi²³ berpendapat *tafsîr* adalah " ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Al-Zarqâni berpendapat "Tafsir adalah ilmu yang

²¹ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufassirîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 12.

²² Artinya " Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

²³ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufassirîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 13.

membahas tentang *al-Qur'ân al-Karîm* dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.”²⁴

Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua:1) metode riwayat (*ma'tsûr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsîr Ibnu Katsîr*. 2) metode penalaran (*ma'qûl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.²⁵ Contohnya kitab *tafsîr fi dzîlâli al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb.

Metode penalaran ada empat macam metode ²⁶1) *ijmâli* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 2) *tablîli* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dsb terahir kesimpulan ayat. 3) *maudlûi* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 4) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufassîr*.

Corak Penafsiran

Quraish Syihab menyebutkan 6 corak penafsiran sebagai berikut: 1) corak ilmiah, 2) corak fikih, 3) corak sastra bahasa, 4) corak filsafat dan teologi, 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.²⁷ Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufassîr* dan kondisi sosial, keagamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufassîr* hidup di jaman itu.

MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM SURAH AL-NÂZIÂT DALAM KITAB AL-TAFSÎR AL-MUNÎR

Bagian ini menguraikan secara berurutan : 1) Format penyajian *tafsîr* surah *al-Nâziât* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhailî, 2) *munâsabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, 3) kandungan surah *al-Nâziât* secara umum, 4) materi dan metode dakwah dalam surah *al-Nâziât*.

²⁴Mohammad 'Ali al-Shâbûnî, (*al-Tibyân fî 'Ulûmil Qur'ân*, (tt : Bairut, 1985), Cet. I, hal. 66

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

1. Format penyajian *tafsîr* surah *al-Nâziât* .

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* memulai penafsiran surah *al-Nâziât* secara berurutan dari penjelasan penamaan surah yang berisi tentang nama surah, tempat dan waktu turun, jumlah ayat, sebab penamaan, *munâsabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, kandungan surah, pemberian judul bahasan kelompok ayat 1 sd 14, pembahasan *i'râb, balaghah, al-mufradât al-lughawiyah, sababu al-nuzûl, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al -Ahkâm*, pemberian judul kelompok ayat 15 sd 26, pembahasan *i'râb, al-Balaghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabah, al-tafsîr wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*. Begitu seterusnya sampai akhir ayat dalam surah.

Format dan susunan seperti ini berlaku bersifat umum pada surah-surah lain dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* ini. Uraian di atas menunjukkan : 1) format dan susunan penyajian *tafsîr* surah *al-Nâziât* sangat sistematis, 2) Tafsir tersebut mudah dipahami oleh banyak kalangan, 3) Bahasa yang digunakan mudah, hidup dan menyegarkan, 4) pembahasannya dilengkapi dari berbagai cabang ilmu yang dibutuhkan seperti disebutkan di atas dalam memahami petunjuk ayat dalam konteks kehidupan saat ini.

2. *Munâsabah* surah *al-Nâziât* dengan surah sebelumnya (*al-Naba'*)

Dua surah tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Hal itu dapat dilihat dari hal-hal sbb: 1) Dua surah tersebut mengandung persamaan pokok bahasan tentang hari kiamat dan keadaannya, tempat kembali orang-orang yang bertaqwa dan tempat kembali orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berdosa. 2) dua surah tersebut punya persamaan di awal dan di akhir surah. awal permulaan dua surah berbicara tentang adanya hari kebangkitan dan kiamat. Awal surah *al-Naba'* berbicara tentang hari kebangkitan, kedahsyatan dan pembalasan. Awal Surah *al-Nâziât* berbiara tentang sumpah akan adanya hari kiamat. akhir Surah *al-Naba'* menjelaskan tentang peringatan adanya siksa yang dekat pada hari kiamat. akhir surah *al-Nâziât* menetapkan adanya hari kebangkitan manusia.

3. Kandungan surah *al-Nâziât*

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* menjelaskan kandungan surah *al-Nâziât* secara global lalu rinci per kelompok ayat. Tema sentral surah *al-Nâziât* adalah tentang akidah tauhid, hari kebangkitan dan kenabian ²⁸

Penjelasan lebih rinci tentang kandungan surah *al-Nâziât* dapat diuraikan berdasarkan judul pembahasan kelompok ayat sebagai berikut:

²⁸ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*'' (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 31.

- Ayat 1-14 diberi judul: “ Sumpah akan terjadinya hari kebangkitan, keadaan orang-orang musyrik dan jawaban atas keingkaran mereka.”
- Ayat 15-26 diberi judul: “ Ancaman melalui kisah Nabi Musa AS Bersama Fir'aun.”
- Ayat 27-33 diberi judul: “Menetapkan hari kebangkitan dengan dalil penciptaan langit-langit, bumi dan gunung-gunung.”
- Ayat 34-46 diberi judul: “ Balasan dua kelompok manusia, penyerahan pengetahuan tentang waktu hari kimatt kepada Allah SWT, dan pendeknya masa di dunia”²⁹

4. Materi dan metode dakwah dalam surah *al-Nâziât* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr*

Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* membagi Surah *al-Nâziât* menjadi 4 sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan terdiri dari kelompok ayat. Berikut uraian materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî berdasarkan pembagian kelompok ayat secara berurutan.

a. Sumpah atas Terjadinya Hari Kebangkitan, Keadaan Orang-orang Musyrik, dan Bantahan atas Pengingkaran Mereka (ayat 1–14)

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالتَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّاجِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُدْبِرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ
تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يُؤْمِنُ وَجُنُودٌ يُؤْمِنُ وَجُنُودٌ يُؤْمِنُ وَجُنُودٌ يُؤْمِنُ ﴿٨﴾ أَبْصَارُهُمْ تَبْدَأُ بِهَا
وَأَبْصَارُهُمْ تَبْدَأُ بِهَا وَجُنُودٌ يُؤْمِنُ وَجُنُودٌ يُؤْمِنُ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾
إِذَا كُنَّا عِظَامًا تَحَرَّةً ﴿١١﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Artinya:

- (1) Demi malaikat yang mencabut dengan keras,
- (2) Demi malaikat yang mencabut dengan lemah lembut,
- (3) Demi malaikat yang turun dari langit dengan cepat,
- (4) dan malaikat yang mendahului dengan kencang,
- (5) dan malaikat yang mengatur urusan dunia,
- (6) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam,
- (7) tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua,
- (8) hati manusia pada waktu itu sangat takut,
- (9) pandangannya tunduk,
- (10) mereka berkata: “Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula?”

²⁹ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 32 -49.

- (11) “Apakah setelah kami menjadi tulang-belulang yang hancur?”
(12) Mereka berkata: “Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.”
(13) Maka sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,
(14) maka seketika itu mereka hidup kembali di permukaan bumi.

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa kelompok ayat ini mengandung poin-poin berikut:

- (a) Allah bersumpah dengan lima macam malaikat yang memiliki tugas yang berbeda-beda bahwa peristiwa hari kiamat adalah kebenaran dan keniscayaan. Bentuk sumpah yang demikian menunjukkan kekuatan penegasan pada kebenaran peristiwa tersebut. Dalam hal sumpah, Allah *ta'ala* bebas bersumpah dengan apapun, kapanpun, untuk tujuan apapun. Ciptaan Allah yang digunakan untuk bersumpah dalam al-Qur`an ada dua macam: (1) sesuatu yang diagungkan sebgai manusia, seperti matahari atau bulan; (2) sesuatu yang terlalaikan dari pengetahuan manusia, seperti posisi bintang, angin dan malaikat.
(b) Pada hari kiamat gunung dan daratan berguncang hebat. Lalu diikuti dengan langit yang terbelah. Terdapat perbedaan pendapat dalam menafsirkan kata (الراجعة) dan (الرادفة).

Sebagian berpendapat (الراجعة) adalah bumi yang berguncang dan (الرادفة) adalah langit yang terbelah. Sebagian lain berpendapat (الراجعة) adalah tiupan sangkakala pertama dan (الرادفة) adalah tiupan kedua.

- (c) Orang-orang yang mati dalam keadaan kafir akan amat sangat ketakutan. Pandangan mereka merendah tertunduk menyadari kedahsyatan yang merea saksikan.
(d) Orang-orang kafir mengingkari hari kebangkitan dengan berdalih;
“Apakah kita akan dikembalikan ke kondisi awal (dihidupkan kembali) setelah kematian kita?”
“Kita tidak dapat membayangkan bagaimana kita dikembalikan setelah kita menjadi tulang belulang yang hancur tercecer”
“Kalau memang kita dibangkitkan pastilah kebangkitan itu hanyalah dusta belaka”
(e) Allah membantah alasan mereka, “Jangan menganggap bahwa penciptaan kembali itu sesuatu yang sulit bagi Allah. Itu hanyalah satu kali tiupan sangkakala. Lalu seluruh manusia ada di permukaan tanah setelah sebelumnya berada di dalamnya.”³⁰

³⁰ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 36-37.

Berdasarkan uraian di atas, materi dakwah dalam ayat 1–14 dapat dikelompokkan menjadi dua materi pokok, yaitu: (1) penegasan bahwa hari kebangkitan adalah peristiwa yang pasti terjadi, dan (2) bantahan terhadap pengingkaran kaum musyrik atas kebangkitan manusia sesudah mati.

Kelompok ayat 1–14 menggunakan metode dakwah dengan *tabligh* (penyampaian) berupa *qasam* (sumpah) pada awal ayat, yaitu dengan rangkaian firman Allah: **وَالنَّازِعَاتِ، وَالنَّاشِطَاتِ، وَالسَّاجِدَاتِ، فَالْمُدَبِّرَاتِ**. Selain itu, kelompok ayat ini juga menggunakan mengandung metode *istifham* (pertanyaan) pada ayat 10–11, melalui pertanyaan yang menggambarkan pengingkaran orang-orang musyrik: **أَأِنَّا لَمَرْدُودُونَ** dan **أَأِذَا كُنَّا عِظَامًا نَحْرَةً**. Pertanyaan ini bukan untuk mencari jawaban, melainkan menunjukkan sikap penolakan dan keheranan mereka terhadap berita hari kebangkitan.

b. Ancaman Allah Melalui Kisah Nabi Musa dan Fir'aun (ayat 15–26)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَى ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

Artinya:

- (15) Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa?
- (16) Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah suci, yaitu Tuwā,
- (17) “Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,
- (18) lalu katakanlah, ‘Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri,
- (19) dan aku akan menunjukkan kepadamu jalan menuju Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?’”
- (20) Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar,
- (21) tetapi Fir'aun mendustakan dan durhaka,
- (22) kemudian dia berpaling seraya berusaha menentang,
- (23) lalu dia mengumpulkan kaumnya dan berseru,
- (24) “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”
- (25) Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia,
- (26) sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut.

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa kelompok ayat ini menghadirkan kisah Nabi Musa sebagai pelajaran bagi orang-orang kafir Quraisy. Nabi Musa diutus kepada Fir'aun untuk menyampaikan kebenaran. Mu'jizat ditampakkkan di depan wajahnya. Namun ia tetap bersikeras dalam kekafirannya. Maka Allah binasakan ia bersama dengan bala tentaranya di laut.

Kisah ini menjadi ancaman bagi kafir Quraiys apabila mereka tetap dalam kekafiran maka mereka akan berakhir binasa. Selain itu kisah ini juga menjadi penghibur Nabi Muhammad atas perlakuan kaumnya kepada dirinya. Bahwa pertolongan Allah dan kemenangan pasti akan tiba.

Fir'aun adalah tokoh yang melampaui batas, mendustakan ayat-ayat Allah, menolak dakwah rasul, mendustakan mukjizat Musa dan kenabiannya, bahkan mengklaim ketuhanan bagi dirinya. Lalu Allah tunjukkan siapa yang Maha Kuat, Maha Mampu, Maha Perkasa dengan menenggelamkannya beserta tentaranya di laut dan akan mengadzabnya di neraka.

Kisah ini menunjukkan bagaimana hukuman Allah berlaku dan hal-hal yang menyebabkannya. Maka orang yang berakal tidak akan berani membakang Allah dan mendustakan Nabi, sebab khawatir akan turunnya hukuman dari Allah sebagaimana terjadi pada Fir'aun dan tentaranya.³¹

Berdasarkan uraian di atas, materi dakwah dalam ayat 15–26 dapat dikelompokkan menjadi beberapa pokok, yaitu: (1) kewajiban menerima dakwah tauhid dan penyucian jiwa, (2) larangan bersikap sombong dan melampaui batas, (3) ancaman bahwa orang yang mendustakan rasul akan berakhir dengan kebinasaan, dan (4) pentingnya mengambil ibrah dari sejarah umat terdahulu.

Kelompok ayat 15–26 menggunakan metode dakwah *tabligh* berupa *qasas* (kisah), yaitu penyampaian pesan dakwah melalui cerita Nabi Musa dan Fir'aun. Selain itu, terdapat metode *istijhām* pada ayat 15 dan 18 berupa هَلْ (apakah). Lalu ada juga metode *amr* (perintah) pada ayat ke 17 dan 18. Yaitu kalimat اذْهَبْ (pergilah) dan قُلْ (katakanlah).

c. Penetapan Kebangkitan Melalui Penciptaan Langit, Bumi, dan Gunung-gunung (ayat 27–33)

³¹ Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 42

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خُلُقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغَطَّشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ
دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

Artinya:

- (27) Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atautkah langit? Allah telah membinanya,
- (28) Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,
- (29) dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita serta menjadikan siangya terang benderang,
- (30) dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya,
- (31) Dia memancarkan darinya mata airnya dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya,
- (32) dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,
- (33) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

Wabbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kelompok ayat ini sebagaimana berikut:

- (a) Allah menetapkan sifat Maha Mampu-Nya untuk membangkitkan kembali makhluk, mengawali ciptaan, menciptakan langit yang besar dan kokoh, menciptakan bumi yang terhampar luas, mengalirkan sungai-sungai dan mata air, menancapkan gunung-gunung. Semua itu diciptaan untuk dapat dimanfaatkan manusia. Dzat yang mampu menciptakan alam semesta tentu sangat mampu untuk mengulangi penciptaannya kembali.
- (b) Allah memberi isyarat bahwa penciptaan langit lebih kuat dalam menunjukkan sifat Maha Mampu.
- (c) Allah menunjukkan bagaimana proses penciptaan langit dengan kalimat **بَنَاهَا** (Dia membangunnya). Lalu menjelaskan bentuk bangunannya dengan kalimat **رَفَعَ سَمَكَهَا** (meninggikan bangunannya).
- (d) Kalimat **فَسَوَّاهَا** (Ia menyempurnakan/menjadikan sama setiap sudut langit) menunjukkan bahwa bumi berbentuk bulat (bola). Sebagaimana juga kalimat **دَحَاهَا** (Ia menghamparkan bumi) bahwa bumi tidak bulat sempurna namun lonjong seperti telur.
- (e) Allah menisbatkan siang dan malam ke langit karena keduanya bergantung kepada terbit dan tenggelamnya matahari
- (f) Allah menjelaskan bagaimana proses penciptaan bumi setelah penjelasan penciptaan langit. Allah menyebutkan 3 sifat, yaitu: menghamparkan bumi, mengeluarkan air dan tanaman dari bumi, menancapkan gunung di tempatnya masing-masing.

- (g) Penciptaan langit dan bumi adalah pemberian Allah untuk manusia dan hewan peliharaannya.
- (h) Ayat ini dan di ayat-ayat lain menunjukkan bahwa Allah menciptakan bumi terlebih dahulu lalu langit. Kemudian Dia menghamparkan bumi.³²

Kelompok ayat 37-40 di atas mengandung materi dakwah sbb: a) Kelak pada hari kiamat tidak ada satupun makhluk yang berani berbicara dihadapan-Nya kecuali mereka yang telah diberi izin oleh Allah. b) Kewajiban meyakini terjadinya hari kiamat. Dimana manusia akan dibangkitkan, dikumpulkan dan diberi balasan sesuai amal perbuatannya. c) Kelak orang-orang kafir akan menyesal dan berharap dahulu ia diciptakan sebagai benda mati yang tidak dimintai pertanggungjawaban.

Metode dakwah yang digunakan pada kelompok ayat di atas adalah menggunakan metode *tabligh*, berisi kondisi seluruh makhluk di hadapan Allah pada hari kiamat dan penyesalan abadi orang-orang kafir.

d. Balasan Bagi Dua Golongan Manusia di Akhirat, Pengetahuan Tentang Hari Kiamat Dikembalikan Kepada Allah, dan Singkatnya Kehidupan Dunia (ayat 34–46)

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُورَّتِ الْجَنَّةِ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٣٧﴾
وَأَثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَا أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّن
يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

Artinya:

- (34) Maka apabila malapetaka besar telah datang,
(35) pada hari itu manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,
(36) dan diperlihatkan neraka dengan jelas bagi setiap orang yang melihat,
(37) adapun orang yang melampaui batas,
(38) dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,
(39) maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya,
(40) dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,
(41) maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.

³² Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 36-37.

- (42) Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat: “Kapanakah terjadinya?”
- (43) Tentang hal itu engkau tidak berwenang menjelaskannya.
- (44) Kepada Tuhanmulah dikembalikan pengetahuan tentangnya.
- (45) Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya.
- (46) Pada hari mereka melihat hari kiamat itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal di dunia melainkan hanya sebentar pada sore atau pagi hari.

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa kelompok ayat ini menggambarkan keadaan manusia pada hari kiamat, lalu membagi mereka menjadi dua golongan besar: golongan celaka dan golongan bahagia. Orang yang melampaui batas dan mengutamakan dunia akan berakhir di neraka, sedangkan orang yang takut kepada Allah dan mampu menahan hawa nafsunya akan memperoleh surga. Selain itu, ayat-ayat ini juga menjelaskan bahwa ilmu tentang kapan terjadinya kiamat tidak diberikan kepada Nabi Muhammad, karena perkara itu murni berada dalam pengetahuan Allah. Tugas Nabi hanyalah memberi peringatan kepada manusia. Pada saat kiamat benar-benar datang, manusia akan merasakan bahwa masa hidup dunia amat singkat.

- (a) Tidak ada penjelasan terbaik dalam memotret kondisi terguncangnya seseorang di hadapan peristiwa hari akhir yang amat dahsyat dari ayat ini. Ketika sangkakala kedua ditiupkan seluruh manusia dihidupkan kembali. Setiap orang mengingat kebaikan ataupun keburukan yang pernah dilakukan. Setiap orang menyaksikan api neraka yang menjilat-jilat di depan matanya. Orang kafir melihatnya dan berbagai macam adzab yang ada di dalamnya. Sedangkan orang beriman melihatnya agar menyadari nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.
- (b) Manusia pada hari kiamat dan kebangkitan terbagi menjadi dua kelompok: bahagia dan sengsara. Maka mereka yang ingkar, angkuh, melewati batas dengan kekufuran dan kemaksiatan yang mereka lakukan, dan mendahulukan kehidupan duniae dari akhirat maka tempat tinggal mereka di neraka.
Adapun mereka yang takut kepada Allah, serta menahan dirinya dari kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan maka tempat tinggal mereka adalah surga. Sahl berkata, “Meninggalkan hawa nafsu adalah kunci surga.”
- (c) Banyaknya pertanyaan orang-orang musyrik bernada ejekan tentang kapan tibanya hari kiamat menyebabkan seringnya Nabi bertanya tentang hal itu. Namun Allah menyembunyikan waktu terjadinya untuk sebuah hikmah. Sebab suatu peringatan akan sempurna jika sesuatu yang diperingati (hari kiamat) tidak diketahui waktunya. Sehingga

tidak perlu bertanya tentang waktunya setelah datang informasi “ia telah dekat”. Informasi ini sudah cukup untuk menjadi alasan seseorang bersiap menghadapinya. Sebagaimana *taklif* (beban kewajiban) bagi manusia tidak akan mencapai tujuannya kecuali dengan menyembunyikan waktu kematiannya.

- (d) Allah menghentikan pertanyaan Nabi-Nya tentang waktu terjadinya hari kiamat dengan mengatakan kepadanya bahwa satu-satunya yang mengetahui hanya Dia. Lalu Allah mengarahkan Nabi Muhammad untuk fokus memberi peringatan kepada orang yang takut kepada-Nya. Karena merekalah orang-orang yang mendapatkan manfaat dari peringatan tersebut.
- (e) Segala sesuatu yang dihukumi terjadi maka pasti akan terjadi. Orang-orang kafir dan musyrik yang bertanya tentang hari kiamat dengan nada ejekan seakan sedang berada di dalamnya. Ketika mereka melihat dahsyatnya peristiwa yang mampu menyebabkan anak kecil beruban, mereka merasa kehidupan dunia hanya sebentar.

Berdasarkan uraian di atas, materi dakwah dalam ayat 34–46 meliputi: (1) kepastian datangnya hari kiamat, (2) pembagian manusia menjadi golongan sengsara dan bahagia berdasarkan amal mereka, (3) pentingnya takut kepada Allah dan menahan hawa nafsu, (4) penegasan bahwa pengetahuan tentang waktu kiamat hanya milik Allah, dan (5) peringatan bahwa kehidupan dunia sangat singkat dibandingkan akhirat.

Metode dakwah yang digunakan dalam kelompok ayat ini adalah *tabligh* tentang keadaan manusia pada hari kiamat dan balasan bagi dua golongan. Selain itu, terdapat metode *istifhâm* pada ayat 42 yaitu *أَيَّامٌ* (kapan), yang menampilkan pertanyaan kaum kafir tentang waktu kiamat, lalu dijawab dengan pengembalian ilmu tersebut kepada Allah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *al-Nâziât* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *al-Nâziât* mengandung materi dan metode dakwah.
2. Materi dakwah dalam surah *al-Nâziât* secara ringkas sbb: a) kewajiban beriman kepada hari kebangkitan, b) ancaman bagi orang-orang yang mendustakan para rasul, c) pentingnya mengambil pelajaran dari kisah Nabi Musa dan Fir'aun, d) penetapan kebangkitan dengan bukti penciptaan langit dan bumi, e) pembagian manusia pada hari kiamat menjadi golongan celaka dan bahagia, serta f) penegasan bahwa waktu kiamat hanya diketahui oleh Allah.

3. Surah *al-Nâziât* menggunakan metode penyampaian (*tabligh*) pada seluruh ayatnya kecuali pada ayat 10, 11, 15, 18, 42 menggunakan metode kalimat tanya (*istifham*) dan pada ayat 17, 18 menggunakan metode kalimat perintah (*amr*).

IMPLIKASI TEORITIK DAN PRAKTIS

Implikasi teoritik dari penelitian ini adalah menafsirkan surah *al-Nâziât* ayat 1-46 dari sudut pandang tematik tentang materi dan metode dakwah. Penafsiran seperti ini termasuk penafsiran tematik. Penafsiran ini bisa diterapkan pada surah-surah lain dengan tema surah masing-masing sesuai dengan kebutuhan manusia untuk menjawab tantangan jaman dalam kehidupan ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa materi dan metode dalam surah *al-Nâziât* ayat 1-46 dapat menjadi rujukan dan diterapkan oleh para dai'. Hasilnya diharapkan dengan penerapan tersebut mereka dapat menyampaikan materi dan metode dakwah dengan tepat sesuai dengan tahapan, metode dan sasaran dakwah. Jika materi dan metode dakwah tidak sistematis maka hasilnya tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulâd fi al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad 'Abdub wa Manhajubu fi al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth),
- Abdur Rahmân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghâwî*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Antisipasipb.blogspot.co.id
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000)

Ihsan Tanjung, *Empat kretiria Masyarakat Jahiliyah*, Era Muslim.com

Kamus Besar Bahasa Indonesia on line

M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)

Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah,

Muhammad 'Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fî 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985)

News. Merahputih.com

Perpustakaan digital, *Tafsîr Ibnu Katsîr*.

Perpustakaan digital. *Tafsîr al-Qurtubî*.

Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Taubîd*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)

Wabbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu'âssir, 1998).

www.antikorupsi.org

Qur'an Kemenag, online. 2019

Juan Hadi Yusuf. Skripsi: "*Kisah Ashabul Kahfi pada Al-Qur'an surah Al-Hadîd ayat 9-26 : Studi tafsir Muqaran antara tafsir Ilmi karya Lajnah pentashiban Mushaf Al-Qur'an dan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus perspektif Human Hibernation*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Fakultas Ushuluddin, 2021).

Anang. Skripsi: "*Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi; Telaah Al-Qur'an Surat Al-Hadîd Ayat 9-21*" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016)

